



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu pertama berjudul “*Victim Blaming* dalam Pemberitaan Tribunnews.com: Studi Resepsi Pembaca Perempuan Pekerja terhadap Pemberitaan Kriminalitas Kekerasan Perempuan” yang dilakukan oleh Agata. Dalam penelitian ini, Agata berusaha menjelaskan tentang *victim blaming* sebagai isu yang masih melekat, tidak hanya dikalangan individu namun juga dalam penulisan berita dalam media di Indonesia. Mulai dari penulisan judul berita, pemilihan diksi berkonotatif, dan pelabelan yang cenderung menyalahkan korban. Format pemberitaan tersebut dianggap sebagai ketidakadilan dan dapat merugikan pihak korban.

Dalam penelitian tersebut, Agata menggunakan analisis resepsi dan menentukan berita yang mengandung *victim blaming* dengan menggunakan analisa media terkait perspektif korban kekerasan seksual berdasarkan etika media dan pemenuhan hak korban yang dilakukan oleh Komnas Perempuan pada 2015 dan teori resepsi khalayak untuk mengetahui bagaimana resepsi pembaca. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masih banyaknya kaum perempuan pekerja pada kelas menengah yang belum memahami dan juga menyadari tentang adanya isu *victim blaming* yang masih melekat di dalam pemberitaan media di Indonesia. Peneliti menemukan bahwa berita mengandung *victim blaming* dapat mempengaruhi pembaca perempuan untuk ikut menyalahkan korban kekerasan seksual walaupun yang menjadi korban adalah perempuan. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan dasar etika media dan pemenuhan hak korban kekerasan seksual yang dilakukan Komnas Perempuan untuk menentukan berita yang baik dalam penulisan mengenai korban kekerasan seksual.

Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai pemaknaan khalayak terhadap bacaan berita kekerasan seksual menggunakan teori analisis resepsi dan *encoding-decoding* Stuart Hall. Penelitian ini juga menggunakan analisa teks berita menggunakan pemenuhan hak korban kekerasan seksual pada berita kekerasan seksual oleh Komnas Perempuan. Namun, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan berita yang pada keseluruhan isinya telah melanggar etika pemenuhan hak korban kekerasan seksual dan pemaknaan yang dicari tahu hanya didapatkan dari partisipan perempuan.

Grubb & Harrower mengulas studi berjudul *Attribution of Blame in Cases of Rape: An Analysis of Participant Gender, Type of Rape and Perceived Similarity to The Victim* yang mengeksplor efek dari berbagai faktor pada penilaian partisipan atas gambaran hipotetis perkosaan dalam lingkungan eksperimental. Aspek ditinjau dari pengaruh jenis kelamin partisipan, jenis pemerkosaan yang digambarkan, dan persepsi kesamaan dengan korban / pelaku. Temuan menunjukkan bahwa pria terlibat dalam menyalahkan korban lebih mudah daripada wanita; korban yang mengenal pelaku cenderung diberi tanggung jawab lebih atas kejadian pemerkosaan, dan peserta yang melihat diri mereka serupa dengan atribut korban lebih menyalahkan pelaku pemerkosaan, menunjukkan efek dari "penghindaran bahaya" dan "penghindaran menyalahkan".

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa perempuan sebagai korban kekerasan seksual tidak diberikan simpatik dan bahkan memiliki tanggung jawab karena telah mempercepat kejadian tersebut. Fenomena *victim blaming* tersebut dijelaskan dalam Teori *Just World* yang menyatakan bahwa persepsi negatif seseorang terhadap korban terjadi sebagai akibat dari ganti rugi yang berlebihan untuk tindakan yang tidak pantas. Menurut perspektif ini, seseorang memiliki kebutuhan motivasi untuk percaya bahwa dunia adalah tempat yang adil dan tindakan dari pelaku kekerasan seksual terhadap korban adalah layak korban dianggap pantas mendapatkan apa yang mereka dapatkan.

George & Martinez dalam penelitian berjudul *Victim Blaming in Rape: Effects of Victim and Perpetrator Race, Type of Rape, and Participant Racism*, stereotip tentang seksualitas kulit hitam memunculkan hipotesis bahwa faktor ras dan rasisme memengaruhi *victim blaming* pada korban perkosaan. 170 mahasiswa laki-laki dan 162 mahasiswa perempuan yang didominasi oleh kulit putih dan asia menjadi peserta dalam penelitian ini. Seluruh peserta diminta oleh peneliti untuk menyelesaikan Skala Rasisme Modern (SRM) yang digunakan peneliti yang selanjutnya dievaluasi oleh peneliti menggunakan sketsa pemerkosaan yang bervariasi antara ras korban, pelaku, dan tipe pemerkosaan. Seperti yang diperkirakan, faktor ras menentukan *victim blaming*.

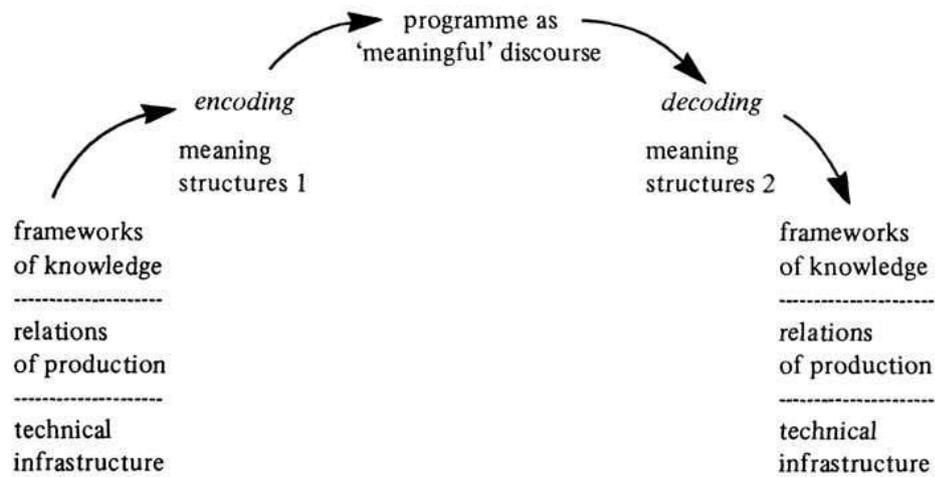
Namun yang menjadi konsen peneliti dalam penelitian George & Martinez adalah ditemukan adanya ketimpangan dalam tindakan *victim blaming* yang dilakukan oleh kedua gender terhadap korban. Perempuan lebih sedikit melakukan *victim blaming* terhadap korban. Sebaliknya, laki-laki cenderung untuk mencari persamaan dan memahami penderitaan yang dialami oleh laki-laki sebagai pelaku karena memiliki gender yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kesamaan dalam penggunaan konstrukti dalam mencari tahu indikator tentang seberapa tinggi kemungkinan tindakan *victim blaming* yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan terhadap sebuah kasus, namun yang berbeda dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif tanpa adanya data tambahan mengenai bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak terhadap pilihan untuk menyalahkan atau tidak menyalahkan korban perempuan dalam kasus kekerasan seksual. Selain ini penelitian ini juga dilakukan pada dominan mahasiswa di usia 20 tahun yang masuk dalam generasi Z.

## 2.2. TEORI DAN KONSEP

### 2.2.1. Teori Analisis Resepsi

Teori Analisis Resepsi (*Reception Analysis theory*) pertama kali diciptakan oleh Stuart Hall sebagai cara untuk melawan metodologi ilmu sosial empiris sebelumnya yang tidak dapat menjelaskan kekuatan khalayak dalam memaknai pesan. Teori ini beranggapan bahwa pesan dari media selalu terbuka dan memiliki banyak makna (polisemi), serta ditafsirkan menurut konteks dan budaya dari penerima. Teori ini memiliki prinsip utama bahwa adanya keragaman makna dari konten media, adanya keberadaan komunitas yang memiliki keragaman penafsiran, dan dominasi penerima dalam menentukan makna (McQuail, 2011, pp. 80-81).

Dalam model *encoding-decoding* dari Stuart Hall biasanya memiliki pemaknaan utama yang dilambangkan dalam sebuah teks. Makna tersebut diinginkan produsen untuk diterima oleh pembaca. Namun, konten media tertentu yang mengonstruksi pembaca justru dapat dikonstruksi kembali pembaca (McQuail, 2011, p. 131). Hall membuat model *encoding-decoding* yang menjelaskan bagaimana teks media yang memberikan kerangka pemaknaan tertentu dan bagaimana khalayak menafsirkan makna berdasarkan interpretasi, dan kondisi sosial yang berbeda-beda (McQuail, 2011, p. 271). Dapat disimpulkan bahwa berita dalam sebuah media sebagai pengirim pesan mengodekan makna-makna tertentu (*encoding*). Kode makna tersebut setelah itu diterima oleh khalayak sebagai pembaca untuk ditafsirkan dan dimaknakan kembali sesuai latar belakang dan kondisi (*decoding*).



Gambar 2.1. Proses *Encoding-Decoding* Stuart Hall

Sumber: Stuart Hall, 1980, p. 120

Dalam proses pemaknaan khalayak (*decoding*), Hall (Branston & Stafford, 2010, p. 392) membagi tiga jenis khalayak dalam analisisnya:

- a. Dominan atau hegemonik dominan, khalayak memahami makna yang disampaikan pembuat pesan, menyetujui dan mendukung makna yang disampaikan tersebut. Biasanya terjadi karena makna yang disampaikan memiliki kesamaan latar belakang, ideologi, atau budaya dengan khalayak.
- b. Oposisi, khalayak memahami makna yang disampaikan namun menolak makna tersebut atau bertolak belakang dengan apa yang diartikan oleh khalayak dan nantinya akan menafsirkan makna baru sesuai pandangannya sendiri. Biasanya terjadi karena makna yang disampaikan tidak sesuai atau berlawanan dengan ideologi atau budaya yang khalayak pegang.
- c. Negosiasi, khalayak menerima beberapa makna yang disampaikan, namun juga menolak atau salah memahami beberapa makna lainnya, lalu membuat beberapa penafsiran makna baru untuk melengkapi beberapa makna dominan yang telah diterima sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teori resepsi khalayak akan digunakan untuk mencari tahu bagaimana resepsi atau pemaknaan pembaca laki-laki dan perempuan terhadap berita kekerasan seksual pada kasus berjudul Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual di Kumparan.

### 2.2.2. Victim Blaming

*Victim blaming* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang terjadi ketika korban disalahkan atas viktimisasi atau kejahatan yang mereka alami sendiri. Tindakan menyudutkan dan menyalahkan korban atau *victim blaming* tentunya merupakan tindakan yang telah membenarkan ketimpangan dengan menemukan kecacatan atau kesalahan pada korban ketidakadilan. Seseorang akan menyalahkan korban sebagai senjata utama yang digunakan untuk memperlambat kemajuan menuju kesetaraan (Ryan, 1976, pp. xii-xiii).

Secara umum individu memiliki kecenderungan untuk melihat korban secara negatif. Meskipun korban adalah target penyerangan, korban tidak diberikan simpatik dan bahkan memiliki tanggung jawab karena telah mempercepat kejadian tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa adanya kecenderungan pengamat untuk merendahkan korban perkosaan, bahkan meminta korban untuk merasa bertanggung jawab atas serangan itu (Grubb & Harrower, 2008, p. 5). Dalam budaya *victim blaming*, perempuan dituntut untuk mengubah perilaku diri mereka sendiri agar tidak diserang atau diperkosa, yaitu dengan meminta perempuan untuk berpakaian yang tidak mengundang, mengurangi minum alkohol, dan tidak menempatkan dirinya sendiri dalam situasi yang berisiko untuk diserang atau diperkosa (Henning, 2015, para. 3).

Fenomena *victim blaming* juga dapat dijelaskan dalam Teori *Just World* yang menyatakan bahwa persepsi negatif seseorang terhadap korban terjadi sebagai akibat dari ganti rugi yang berlebihan untuk

tindakan yang tidak pantas. Menurut perspektif ini, seseorang memiliki kebutuhan motivasi untuk percaya bahwa dunia adalah tempat yang adil. Tindakan atau hasil dari perilaku pelaku terhadap korban adalah layak dengan pemikiran bahwa orang mendapatkan apa yang pantas dan orang pantas mendapatkan apa yang mereka dapatkan (Grubb & Harrower, 2008, p. 7).

Dalam melakukan tindakan *victim blaming*, Gravelin *et al.* (2019) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan ke dalam 3 tingkatan faktor, yaitu faktor tingkat individu (*individual level factors*), faktor tingkat situasi (*situational level factor*), dan faktor tingkat kelembagaan/masyarakat (*institutional/societal level factors*) dengan beberapa poin di dalamnya sebagai berikut:

#### A. Faktor Tingkat Individu

##### a. Jenis kelamin (gender)

Ada dua hipotesis kontradiktif yang dimiliki seseorang tentang bagaimana gender mempengaruhi menyalahkan korban. Di satu sisi, karena pemerkosaan merupakan urusan perempuan, mereka mungkin diharapkan tidak terlalu menyalahkan sebagai fungsi dari solidaritas dalam kelompok. Di sisi lain, ideologi "dunia yang adil" mungkin menyarankan mereka untuk lebih menyalahkan: karena ancaman lebih besar yang ditimbulkan kekerasan seksual terhadap wanita, menyalahkan korban dapat membantu wanita menjauhkan diri dari kenyataan bahwa mereka bisa menjadi korban sendiri. Perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk menyalahkan korban perkosaan kenalan dibandingkan laki-laki (Basow dan Minieri, 2011 dalam Gravelin *et al.* 2019), meskipun perbedaan gender hanya muncul dalam penilaian mereka atas kesalahan korban, dan bukan dalam ukuran tanggung jawab korban yang terpisah.

##### b. Rape Myth Endorsement (RME)

Mereka yang memiliki RME tinggi cenderung percaya bahwa hanya pemerkosaan yang dilakukan oleh orang asing yang merupakan "pemukosaan nyata". Maka pemerkosaan yang dilakukan oleh kenalan dianggap menyimpang dari pemerkosaan orang asing, baik dalam pengakuan sebagai pemerkosaan maupun tingkat keparahan yang dirasakan, dukungan terhadap mitos pemerkosaan dapat memprediksi korban yang lebih disalahkan dalam pemerkosaan kenalan karena tidak sesuai dengan konseptualisasi khas dari pemerkosaan "nyata". terdapat hubungan positif antara dukungan mitos pemerkosaan dan menyalahkan korban dalam kasus perkosaan kenalan. Asosiasi positif terkuat adalah: pemerkosaan disebabkan oleh godaan perempuan dan patologi (diagnosis penyakit) laki-laki, dan laki-laki kurang bisa mengontrol dorongan seksual mereka.

c. Sikap dan Identitas Peran Gender

Dalam studi terkait tradisionalitas gender pada pemerkosaan kenalan, tanggung jawab korban dan justifikasi penyerangan adalah yang tertinggi dalam kasus tradisional (seperti ketika pria secara eksklusif membayar untuk kencan dengan biaya yang mahal) dibandingkan dengan skenario lain (seperti pembayaran bersama atau berkencan saat tanggal murah). Ada juga efek dari seksisme bermusuhan (*hostile*) dan seksisme kebajikan (*benevolent*) pada kesalahan korban. Sikap seksis kebajikan (*benevolent*) menunjukkan bahwa wanita berstatus lebih rendah dan membutuhkan perlindungan pria. Sedangkan sikap seksis bermusuhan (*hostile*) menunjukkan bahwa wanita sedang mencoba untuk merebut kekuasaan pria yang lebih besar.

Identifikasi gender dan ancaman terhadap maskulinitas atau feminitas terbukti mempengaruhi *victim blaming*. Contohnya dalam Munsch & Willer (2012 dalam Gravelin *et al.*, 2019), laki-laki yang maskulinitasnya terancam lebih banyak menyalahkan korban daripada mereka yang maskulinitasnya telah terbukti. Sebaliknya, perempuan yang feminitasnya terancam lebih sedikit menyalahkan korban daripada perempuan yang tidak diancam. Dengan demikian, ancaman terhadap identitas gender seseorang dapat meningkatkan respon dominan di antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan kesalahan yang lebih besar di antara laki-laki dan lebih sedikit kesalahan di antara perempuan.

d. Keyakinan dalam Dunia yang Adil (*Believe in a Just World*)

Dalam keyakinan dunia yang adil, umumnya dianggap bahwa individu menyalahkan korban untuk mengembalikan keyakinan mereka bahwa “hal baik terjadi pada orang baik, dan hal buruk terjadi pada orang jahat”. Teori *Believe in Just World* (BJW) menggambarkan menyalahkan korban sebagai bias yang memungkinkan orang untuk mempertahankan keyakinan mereka dalam lingkungan yang dapat diprediksi dan stabil. Oleh karena itu menyalahkan korban harus meningkat atau ditingkatkan sejauh mana situasi akan mengancam seseorang yang memiliki BJW dalam hidupnya.

e. Persepsi Persamaan dan Korban Sebelumnya

Sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya dengan korban, baik pada tingkat yang dangkal seperti pekerjaan atau sikap serupa, atau pada tingkat pribadi karena pengalaman

mereka sendiri yang sama dengan korban kemungkinan dapat memainkan peran dalam evaluasi kesalahan korban. Kesamaan yang dirasakan dengan korban dapat meningkatkan empati atas pengalamannya, menghasilkan kesalahan yang lebih rendah (Krebs, 1975 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Namun, ada kemungkinan juga bahwa perasaan kesamaan yang lebih besar, terutama di antara pengamat perempuan, meningkatkan perasaan ancaman pribadi dan menjauhkan diri melalui sikap menyalahkan korban.

Pengalaman peserta yang pernah menjadi korban kejahatan seksual sebelumnya juga dapat berfungsi sebagai kontributor penting untuk memengaruhi persepsi kesamaan dengan korban. Ada sedikit bukti bahwa viktimisasi sebelumnya mempengaruhi kesalahan korban dalam perkosaan yang dilakukan oleh kenalan.

## B. Faktor Tingkat Situasi sebagai Prediktor Menyalahkan Korban

### a. Adanya Obat / Alkohol

Narkoba dan alkohol adalah elemen umum dalam kasus perkosaan oleh kenalan, terutama yang terjadi di kampus. Korban yang mabuk lebih banyak disalahkan untuk perkosaan yang dilakukan oleh kenalan daripada korban yang tidak mabuk. Efek sebaliknya muncul untuk evaluasi pelaku: semakin mabuk pelaku, semakin banyak peserta yang memaafkan perilakunya. Namun, Girard dan Senn (2008 dalam Gravelin *et al.*, 2019) menemukan bahwa hanya ketika korban digambarkan telah menerima minuman alkohol yang lebih kuat dari pada teman

kencannya tanpa sepengetahuannya dapat dianggap kurang bertanggung jawab atas perkosaan yang dialaminya.

b. Penampilan dan Riwayat Seksual

Faktor-faktor yang terkait dengan penampilan korban (daya tarik fisik, gaya pakaian) dan riwayat seksual (orientasi seksual, pasangan seksual sebelumnya). Faktor ini memiliki keterkaitan dengan banyak mitos pemerkosaan (misalnya, hanya perempuan yang berpakaian sugestif yang diperkosa). Riwayat dan pengalaman seksual korban juga dianggap sebagai penyebab penting dalam menyalahkan korban (Whatley, 1996 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Informasi ini sering dideskripsikan dari hubungan sebelumnya atau status hubungan. Ketika korban digambarkan sebagai orang yang lebih sensual, dia lebih disalahkan atas serangannya. Seorang "ibu tiga anak yang sudah menikah" pergi ke sebuah pesta dan bertemu seorang pria yang kemudian memperkosanya (dibandingkan dengan seorang wanita yang tidak diberikan informasi tentang hubungannya), lebih disalahkan atas serangannya (Viki dan Abrams, 2002 dalam Gravelin *et al.*, 2019).

Ford *et al.* (1998 dalam Gravelin *et al.*, 2019) mencari tahu sejauh mana orientasi seksual korban dapat mempengaruhi tindakan *victim blaming*. Seorang korban perempuan heteroseksual lebih bersalah daripada korban perempuan biseksual ketika diserang oleh laki-laki. Temuan ini mungkin berbicara dengan mitos "pemukosaan sebagai hasrat seksual", di mana seorang perempuan heteroseksual dapat dilihat menggoda secara seksual oleh penyerang laki-laki heteroseksual (lebih seperti "meminta") dan dipandang lebih patut disalahkan daripada korban lesbian.

c. *Force and Resistance* (kekerasan dan perlawanan)

Hukum pemerkosaan masuk dalam kekerasan. Oleh karena itu sebagian besar studi tentang pemerkosaan kenalan sering menyertakan penyebutan kekerasan dan/atau perlawanan terhadap korban. Misalnya, jumlah kekuatan yang digunakan pelaku (verbal, atau verbal dan fisik), tingkat perlawanan korban (verbal, atau verbal dan fisik), dan waktu permulaan perlawanan korban (segera setelah *French kiss*, setelah dia mulai membelai di bawah pinggang, atau setelah mereka menanggalkan pakaiannya). Jenis perlawanan yang dilakukan korban tidak mempengaruhi persepsi seseorang untuk menyalahkan korban, tetapi kekerasan pelaku yang dikombinasikan dengan permulaan protes atau perlawanan oleh korban dapat menjadi pertimbangan. Ketika penyerang menggunakan paksaan yang rendah, korban disalahkan kapan pun dia mulai memprotes atau melawan. Ketika penyerang menggunakan kekerasan verbal dan fisik, korban hanya disalahkan jika dia menunda protes atau perlawanan sampai korban melepaskan pakaiannya.

Idsis dan Edoute (2017 dalam Gravelin *et al.*, 2019) menemukan bahwa korban dinilai kurang bertanggung jawab atas penyerangan yang terjadi ketika mereka melawan secara fisik daripada secara lisan, dan perlawanan yang sangat kuat. Penelitian lain menunjukkan bahwa korban lebih sedikit disalahkan ketika pelaku menggunakan kekerasan fisik. Korban juga lebih sedikit disalahkan ketika perlawanan terjadi lebih awal dalam pertemuan (Kopper, 1996 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Penggunaan kekerasan fisik oleh pelaku juga mengakibatkan korban lebih sedikit disalahkan dibandingkan ketika korban tidak dapat melawan karena mabuk (Krahé *et al.*, 2007 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Branscombe dan Weir (1992

dalam Gravelin *et al.*, 2019) menemukan bahwa kesalahan penyerang yang tertinggi ketika korban secara kuat melawan secara fisik (menendangnya di tulang kering dan berkelahi selama seluruh pertemuan dibandingkan dengan hanya mencoba untuk berdiri).

d. Status Sosial Ekonomi

Serangan seksual dapat dimotivasi oleh kebutuhan akan kekuasaan. Oleh karena itu perbedaan kekuasaan dalam skenario pemerkosaan yang ditentukan oleh status sosial ekonomi, dapat mempengaruhi evaluasi kesalahan. Black and Gold (2008 dalam Gravelin *et al.*, 2019) memanipulasi status sosial ekonomi pelaku sebagai sopir bus atau dokter. Peserta wanita (tidak untuk laki-laki), menganggap korban lebih bertanggung jawab ketika dia diserang oleh sopir bus daripada dokter. Dalam studi lain di mana korban digambarkan sebagai kasir atau akuntan, baik partisipan pria maupun wanita menilai seorang kasir lebih bebas (liar) dan lebih patut disalahkan (Spencer, 2016 dalam Gravelin *et al.*, 2019).

Proses menyalahkan mungkin lebih dipengaruhi oleh status relatif pelaku dibandingkan korban. Kecenderungan lebih besar bagi laki-laki untuk menyalahkan korban adalah ketika penyerang memiliki status yang lebih tinggi atau relatif sebanding terhadap korban, tetapi hanya jika dia tidak mengajukan pengaduan. Ketika penyerang berada di posisi yang lebih kuat, mereka yang percaya bahwa wanita menggunakan seks untuk mendapatkan kekuasaan dari pria juga lebih menyalahkan korban.

## C. Faktor Tingkat Kelembagaan / Masyarakat

### a. Dinamika Gender

Dalam dinamika gender, kekerasan seksual dimotivasi oleh kekuasaan, dengan kekerasan terhadap perempuan sebagai fungsi dari peran seks gender yang mendukung dominasi laki-laki dan eksploitasi perempuan. Dasarnya, laki-laki yang merasa lebih rendah dalam kekuasaan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami perspektif orang lain, sehingga mengurangi kecenderungan mereka untuk menyalahkan perempuan korban perkosaan yang dilakukan oleh kenalan (Gravelin et al., 2017 dalam Gravelin *et al.*, 2019).

Warshaw (1994 dalam Gravelin *et al.*, 2019) berpendapat bahwa peran aturan komunal mengajari wanita sejak muda untuk tidak mempermalukan pria (menolak pendekatannya) dan tidak melawan pria yang agresif secara fisik. Peran gender laki-laki juga dapat membenarkan dan mempromosikan perilaku agresif seksual di antara laki-laki dan melegitimasi menyalahkan korban. Pria mungkin diajarkan untuk memisahkan diri dari tanggung jawab atas tindakan seksual mereka, memperkuat mitos bahwa begitu seorang pria terangsang secara seksual dia tidak dapat menghentikan dirinya sendiri.

Dalam stereotip dan skrip seksual terdapat standar ganda seksual. Pria lebih bebas daripada wanita untuk mengekspresikan hasrat seksual mereka. banyak wanita mengatakan 'tidak' pada seks bahkan ketika mereka ingin mengatakan 'ya' karena hal tersebut "tidak seperti wanita" untuk menginginkan seks.

## b. Media dan Objektifikasi Seksual

Hiperseksualisasi dan objektifikasi seksual perempuan di masyarakat dianggap sebagai seksualitas ekstrem yang berasal dari wanita, yang sering digambarkan sebagai objek seksual murni untuk keinginan pria (penerimaan yang besar atas kekerasan dan menyalahkan korban perempuan). Korban pelecehan seksual sering digambarkan sebagai yang awalnya menolak rayuan seksual pria dan kemudian menjadi terangsang ketika dia mengabaikan perlawanannya (Smith, 1976; Zilbergeld, 1978; Malamuth dan Cek, 1981 dalam Gravelin *et al.*, 2019).

Media cenderung berfokus pada pemerkosaan yang dilakukan oleh orang asing (Soothill, 1991 dalam Gravelin *et al.*, 2019), sehingga memengaruhi definisi dari pemerkosaan yang sebenarnya, serta menggambarkan pemerkosaan oleh kenalan sebagai orang asing dengan motivasi seksual semata-mata untuk menyerang wanita muda yang menarik juga (Allison dan Wrightsman, 1993 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Penyimpangan ini membuat pemerkosaan oleh seorang kenalan akan dianggap sebagai pelecehan seksual.

Cara media membahas pemerkosaan juga lebih menyoroti mitos pemerkosaan atau berfokus pada cara pemerkosaan kenalan (menyerupai prototipe pemerkosaan orang asing). Hal ini memiliki konsekuensi negatif bagi korban. Pria yang terpapar berita utama mitos pemerkosaan lebih mendukung sikap pemerkosa daripada pria dalam kondisi terkontrol. Media dapat memperburuk dukungan terhadap mitos pemerkosaan yang pada gilirannya mendorong lebih banyak menyalahkan korban.

c. Retorika Hukum dan Empiris

Pengertian dari pemerkosaan bergantung pada waktu dan keadaan di mana penyerangan itu terjadi (Freedman, 2013 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Pada tahun 2014, California dan New York mengubah definisi mereka tentang kekerasan seksual sehingga pemerkosaan tidak didefinisikan oleh korban yang mengatakan "tidak", tetapi dengan tidak mengatakan "ya". Definisi semacam itu mengakui peran penyerang dalam mendapatkan persetujuan afirmatif, daripada korban dalam mengatakan tidak.

Konstruksi pemerkosaan sebelumnya yang dipromosikan melalui mitos pemerkosaan tetap tertanam kuat dalam budaya kita. Mitos-mitos ini menyulitkan individu untuk mengenali pemerkosaan, terutama pemerkosaan yang dilakukan oleh orang asing. Kesulitan ini dapat mendorong pengamat untuk melihat faktor situasional seperti daya tarik korban dan pergaulan bebas untuk menjelaskan serangan dalam kasus perkosaan kenalan.

d. Budaya Pemerkosaan

Budaya pemerkosaan dipertahankan dengan norma membungkam korban perkosaan (Burnett *et al.*, 2009 dalam Gravelin *et al.*, 2019), khususnya dalam budaya di mana mitos pemerkosaan dipromosikan dan diterima. Korban mungkin akan mempertanyakan perilaku mereka sendiri dan tidak yakin apakah pengalaman mereka alami adalah pemerkosaan atau tidak (Adams-Curtis dan Forbes, 2004; Harned, 2004 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Kegagalan untuk melaporkan

pemeriksaan tidak hanya melindungi pelaku dari hukuman tetapi juga mengkomunikasikan toleransi terhadap kekerasan seksual, mendelegitimasi pengalaman korban, dan melanggengkan menyalahkan korban.

Kerangka budaya pemeriksaan cenderung berfokus pada aturan lokal yang berkontribusi pada kekerasan seksual dan menyalahkan korban, tetapi pada tingkat nasional dan regional memiliki pengalaman sejarah yang berbeda mengenai kekerasan dan fleksibilitas atau kekakuan peran gender (Sanchez-Hucles dan Dutton, 1999 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Korban kekerasan seksual di banyak komunitas Timur Tengah dihukum, dikucilkan oleh keluarganya (Ruggi, 1998 dalam Gravelin *et al.*, 2019). Sebaliknya, banyak budaya Afrika mempromosikan peran gender yang fleksibel dan kebanggaan memiliki perempuan yang kuat dan mandiri, sehingga berpotensi mengurangi kesalahan yang dianggap berasal dari perempuan korban yang menyimpang dari peran gender tradisional. Perbedaan kecenderungan budaya untuk meminimalkan atau membungkam kekerasan seksual dapat mengkomunikasikan kesalahan korban yang lebih besar dengan cara meremehkan pengalaman kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai korban dalam berita berjudul Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual di media berita *online* Kumparan. Kasus kekerasan yang digunakan dalam penelitian tersebut masih terbilang baru dalam pemberitaan namun kasusnya sudah terjadi sejak 2018 karena masih adanya perlakuan kepada perempuan sebagai korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual yang membuat korban seringkali bungkam karena merasa takut untuk melaporkan (Komnas

Perempuan, 2017, p. 3). Kasus tersebut naik ke dalam berita di beberapa media online. Banyak masyarakat yang juga ikut berkomentar mengenai kasus kekerasan seksual tersebut di media sosial dan artikel berita *online* tersebut.

### 2.2.3. Media Baru

Perkembangan informasi dan teknologi merubah gaya hidup masyarakat, salah satunya adalah dengan munculnya media baru sebagai gaya hidup masyarakat terhadap media saat ini. Media baru merupakan sebuah bentuk multimedia yang terdiri dari gabungan tulisan, gambar, dan video dengan ciri-ciri adanya interaktivitas dan akses untuk saling terhubung antara pengirim dan penerima pesan, bahkan tidak hanya dapat digunakan oleh media massa namun juga dapat diakses oleh individu, dan sifatnya yang ada ‘di mana-mana’ (Mcquail, 2011, p. 43).

Media baru dalam jurnalistik tentunya berkaitan dengan penggunaan kata *online*. Kata *online* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti daring (dalam jaringan) merupakan gambaran bagaimana sebuah informasi digital dapat diakses, diambil dan disebarluaskan menggunakan infrastruktur bernama internet yang memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi satu sama lain, bertukar data, teks, gambar, audio, dan video di seluruh dunia tanpa harus bertatap muka secara langsung (Ward, 2002, pp. 9-10).

Kumparan.com merupakan salah satu media baru dalam jurnalistik online yang setiap beritanya dapat diakses dan disebarluaskan secara *online* menggunakan internet oleh khalayak. Kumparan.com juga menyediakan tempat bagi khalayak pembaca berita untuk memberikan pendapat dalam sebuah kolom komentar yang tersedia di bagian akhir halaman website. Tulisan berita mengenai kasus kekerasan seksual dari

Kumparan.com yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah berita berjudul “Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual”.

#### 2.2.4. Khalayak Aktif

Konsep khalayak pada umumnya merupakan kumpulan secara fisik dari sekelompok pendengar atau penonton yang memiliki perhatian, reseptif, namun relatif pasif yang terkumpul dalam latar atau tempat yang kurang lebih bersifat publik. Khalayak dapat berupa produk konteks sosial dengan kepentingan tertentu dan dapat juga merupakan respon kepada pola pasokan media tertentu (Mcquail, 2011, p. 144). Namun, saat ini pengertian konsep tentang khalayak tersebut kurang cocok jika dideskripsikan pada khalayak saat ini yang lebih aktif berkaitan dengan media massa, terutama dalam media baru.

Khalayak media massa memiliki beragam perilaku sosial dan juga konten dengan daya tarik, semata-mata hanya untuk memenuhi kepuasan. Khalayak dalam bentuk massa tersebut lebih besar, heterogen, dan sangat tersebar. Bahkan anggotanya tidak saling mengenal dan kemungkinan tidak bisa mengenal satu sama lain (pp. 145-146). Dalam hal ini khalayak dalam media tentunya muncul karena adanya daya tarik oleh media yang bersangkutan, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan penyebaran media baru, yaitu internet dan multimedia (p. 159). Berkat penyebaran media baru tersebut, khalayak saat ini berubah dari yang dianggap memiliki ciri pasif dengan menerima dan menelan semua yang dibagikan oleh media massa, sekarang ini menjadi lebih aktif dalam menanggapi dan menentukan setiap konten apa saja yang mereka terima.

Menurut Biocca (dalam Mcquail 2011, p. 164) khalayak aktif memiliki lima versi berbeda mengenai makna dan konsep yang bergantung dari kegiatan khalayak itu sendiri, yaitu khalayak berdasarkan selektivitas, berdasarkan utilitarianisme, berdasarkan

tujuan, berdasarkan kekebalan terhadap pengaruh, dan berdasarkan keterlibatan. Selektivitas, yaitu semakin banyaknya pilihan dan diskriminasi yang terjadi dalam hubungan khalayak dengan media dan konten yang ada dalam media tersebut. Biasanya dalam hal ini khalayak akan memiliki pola pemilihan yang konsisten. Utilitarianisme, yaitu perwujudan khalayak sebagai konsumen yang memiliki kepentingan pribadi dan mencari manfaat untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Memiliki tujuan, yaitu khalayak aktif dengan pengolahan kognitif aktif dari informasi yang datang dan pengalaman yang biasanya berbentuk langganan terhadap suatu media. Kebal terhadap pengaruh, yaitu khalayak sebagai pembaca, pendengar, atau pun penonton tetap memegang kendali dan tidak terpengaruh, kecuali atas pilihan pribadi. Terakhir keterlibatan, yaitu ketika seorang dari anggota khalayak terlibat atau terjebak dalam pengalaman sebuah media secara terus-menerus. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berupa persetujuan atau bantahan kepada suatu media. Dalam penelitian ini, khalayak aktif yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah khalayak dengan gender laki-laki dan perempuan, memiliki rentan usia 25 hingga 34 tahun yang masuk dalam generasi milenial yang menjadi urutan jumlah pembaca terbanyak dari media Kumparan.com.

### **2.3. ALUR PENELITIAN**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti telah menentukan alur penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti akan memberikan bacaan berita kasus kekerasan seksual dari Kumparan berjudul Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual. Teks berita adalah yang sudah dianalisa pemenuhan etika media terhadap hak korban kekerasan seksual sesuai dengan etika media dalam AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia). Selanjutnya, peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan dalam wawancara mendalam kepada informan yang berkaitan dengan kasus yang

telah diberitakan tadi untuk mencari tahu bagaimana resepsi pembaca, yaitu pemaknaan dan penerimaan informan terhadap teks berita yang sudah dibaca, bagaimana informan memahami isi teks berita, dan mengkomunikasikannya kembali. Dari hasil wawancara, peneliti akan mengkategorikan informan ke dalam beberapa faktor *victim blaming* yang selanjutnya akan terbagi menjadi tiga posisi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Setelah hasil pengkategorian selesai peneliti akan berfokus pada pembaca dalam kategori oposisi untuk mencari tahu bagaimana indikasi *victim blaming* pembaca dapat terbentuk terhadap suatu berita kasus kekerasan seksual yang sudah mengikuti etika media dalam pemenuhan hak korban kekerasan seksual dalam berita. Peneliti juga akan mencari tahu apa saja perbedaan yang terdapat pada pembaca laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam kategori pembaca oposisi.